

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah elemen mendasar dalam kehidupan sosial manusia. Selain menjadi alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, dan budaya, peran bahasa sangat krusial dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 700 bahasa daerah, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu nasional, menjembatani berbagai komunitas etnis dan. Budaya. Lebih dari itu, bahasa Indonesia turut menjadi sarana untuk melestarikan bahasa daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa (Asdarina dalam Zamhari, 2025: 650). Dalam konteks budaya lokal, bahasa menjadi medium utama untuk menyampaikan nilai-nilai adat, tradisi, dan identitas suatu komunitas. Salah satu manifestasi penggunaan bahasa dalam budaya lokal adalah melalui acara adat. Acara adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai forum komunikasi yang kaya dengan makna, baik tersurat maupun tersirat (Sunaryo, 2023: 23). Dalam komunikasi tersebut, sering kali ditemukan makna implisit yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Fenomena ini menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan kajian pragmatik, khususnya pada aspek implikatur percakapan.

Di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, terdapat tradisi adat yang dikenal dengan nama Puka Purih. Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Enggano karena mencerminkan filosofi hidup mereka, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan hubungan yang harmonis dengan alam. Puka Purih merupakan sebuah ritual adat yang melibatkan serangkaian tahapan kegiatan, di mana setiap tahapannya diiringi oleh percakapan yang memiliki nilai-nilai budaya tertentu. Percakapan yang terjadi dalam acara adat ini sering kali menggunakan bahasa yang simbolik, penuh dengan kiasan, dan mengandung makna implisit. Implikatur yang muncul dalam percakapan ini

menjadi salah satu aspek yang menarik untuk diteliti, karena mencerminkan bagaimana masyarakat Enggano mengartikulasikan nilai-nilai budaya mereka dalam komunikasi sehari-hari.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam acara adat Puka Purih, terdapat banyak ungkapan yang tidak secara langsung menunjukkan makna literalnya. Misalnya, dalam tahapan tertentu, tokoh adat menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan moral atau permintaan doa kepada leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap percakapan dalam acara adat ini tidak cukup hanya dengan melihat makna leksikal, tetapi juga harus memahami konteks sosial, budaya, dan adat masyarakat Enggano. Selain itu, percakapan dalam Puka Purih juga menunjukkan struktur komunikasi yang unik, di mana peran tokoh adat sangat dominan, sementara peserta lain lebih banyak mendengarkan atau merespons dengan ungkapan sopan.

Alasan utama pemilihan judul penelitian ini adalah karena minimnya kajian linguistik, khususnya pragmatik, yang berfokus pada budaya lokal di Enggano. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek antropologis atau sejarah dari acara adat Puka Purih, sementara dimensi kebahasaan, terutama implikatur percakapan, belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana implikatur percakapan berperan dalam menyampaikan makna-makna budaya yang terkandung dalam tradisi adat Puka Purih. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk melestarikan budaya lokal Enggano melalui pendekatan linguistik.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian ini juga memiliki relevansi dengan upaya pelestarian bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang saat ini menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan modernisasi (Putri, 2024: 90). Tradisi lisan seperti yang terdapat dalam acara adat Puka Purih menjadi salah satu media penting untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah. Dengan menganalisis percakapan dalam acara adat ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian pragmatik, tetapi juga memberikan dukungan bagi pelestarian bahasa dan budaya lokal Enggano.

Makna implikatur dalam percakapan adat Puka Purih tidak hanya relevan dalam kajian kebahasaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting. Implikatur sering kali digunakan untuk menjaga harmoni sosial, misalnya dengan menyampaikan kritik secara halus atau menyatakan penghormatan kepada pihak lain. Dalam acara adat, implikatur menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan, dan kerja sama (Kami, 2024: 1645). Oleh karena itu, memahami implikatur dalam konteks ini juga berarti memahami bagaimana masyarakat Enggano membangun dan memelihara hubungan sosial mereka.

Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pragmatik, khususnya terkait dengan implikatur percakapan dalam konteks budaya lokal. Selama ini, banyak kajian pragmatik yang berfokus pada konteks komunikasi modern atau antarbahasa, sementara kajian pragmatik dalam konteks tradisi lisan masih relatif terbatas. Dengan meneliti implikatur dalam acara adat Puka Purih, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana teori pragmatik dapat diaplikasikan dalam konteks budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda Enggano tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Puka Purih. Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya lokal adalah kurangnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi nenek moyang mereka (Nurhasanah, 2021: 35). Dengan mendokumentasikan dan menganalisis percakapan dalam acara adat ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis percakapan dalam acara adat Puka Purih. Melalui metode ini, penelitian dapat menggali makna yang terkandung dalam setiap percakapan, termasuk implikatur yang muncul. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi percakapan tersebut, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran bahasa dalam tradisi adat Enggano.

Observasi awal menunjukkan bahwa masyarakat Enggano memiliki cara unik dalam menyampaikan pesan melalui implikatur. Sebagai contoh, beberapa ungkapan dalam percakapan adat memiliki arti ganda yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami budaya dan konteks lokal. Fenomena ini menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami implikatur percakapan. Penelitian ini mencoba menggali lebih jauh bagaimana masyarakat Enggano menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menjaga kerahasiaan, memperhalus komunikasi, atau menyampaikan pesan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Di sisi lain, pengaruh globalisasi telah membawa tantangan besar bagi tradisi lokal seperti Puka Purih. Banyak generasi muda yang kurang memahami arti penting tradisi ini, sehingga ada kekhawatiran bahwa warisan budaya ini akan tergerus oleh modernisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa dokumentasi dan analisis terhadap percakapan adat dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan tradisi tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi program pelestarian budaya lokal, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Secara yuridis, penelitian ini didukung oleh berbagai peraturan yang mengatur perlindungan dan pelestarian bahasa serta budaya daerah. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) dan (2) menegaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional serta menjamin kebebasan masyarakat dalam melestarikan adat dan budaya mereka. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan juga menggarisbawahi pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan mengatur bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan dan melindungi bahasa serta sastra daerah. Secara lebih spesifik, Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pelestarian Adat dan Budaya Bengkulu mengatur upaya perlindungan terhadap adat istiadat, termasuk acara adat seperti Puka Purih di Enggano.

Dengan adanya landasan yuridis tersebut, penelitian ini tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi terhadap kebijakan pelestarian budaya daerah. Kajian mengenai implikatur percakapan dalam acara adat Puka Purih diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dokumentasi dan revitalisasi bahasa serta budaya lokal, sehingga tradisi ini tetap lestari di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis identitas budaya daerah.

Kajian terhadap implikatur dalam konteks budaya lokal seperti Puka Purih juga dapat memberikan pemahaman baru tentang fleksibilitas teori pragmatik. Teori implikatur yang dirumuskan oleh Grice, misalnya, sering diterapkan dalam konteks komunikasi modern atau lintas budaya. Dengan menerapkannya pada konteks adat, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana prinsip-prinsip pragmatik dapat diaplikasikan untuk memahami komunikasi tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya.

Lebih jauh, penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wadah untuk menyimpan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya. Dalam acara adat seperti Puka Purih, percakapan menjadi medium untuk menyampaikan filosofi hidup, norma sosial, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan memahami implikatur yang muncul dalam percakapan tersebut, kita dapat menggali makna-makna yang lebih dalam tentang kehidupan sosial masyarakat Enggano.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan tentang penggunaan implikatur dalam tradisi adat lainnya di Indonesia. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang berbeda, dan masing-masing tradisi adat memiliki cara unik dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Enggano, tetapi juga dapat menjadi model bagi penelitian serupa di wilayah lain.

Penelitian tentang implikatur percakapan dalam acara adat Puka Purih bukan hanya penting untuk memahami fenomena kebahasaan dalam konteks budaya lokal, tetapi juga menjadi upaya untuk melestarikan tradisi dan identitas masyarakat Enggano. Dengan menggali makna yang terkandung dalam percakapan adat ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu linguistik dan pelestarian budaya bangsa. Penelitian ini menjadi pengingat bahwa di balik setiap ungkapan yang terucap, terdapat warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Implikatur Percakapan dalam Acara Adat Puka Purih Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk implikatur percakapan yang digunakan dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimana fungsi implikatur percakapan yang digunakan dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan yang digunakan dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan yang digunakan dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami implikatur percakapan dalam konteks budaya lokal. Dengan meneliti implikatur dalam tradisi adat Puka Purih masyarakat Enggano, penelitian ini dapat memperkaya teori pragmatik dengan menambahkan perspektif budaya, serta menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan makna-makna implisit yang berakar pada nilai-nilai

tradisional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik pada kajian linguistik berbasis budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang tradisi adat Puka Purih di Enggano serta makna implikatur yang terkandung dalam percakapannya.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam memahami aplikasi teori linguistik dalam konteks budaya lokal.
- c. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah linguistik, khususnya pragmatik, dengan menampilkan contoh nyata penerapan teori dalam budaya lokal.

